

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu masalah paling mendesak yang saat ini tengah dihadapi oleh manusia dan lingkungan alam adalah perubahan iklim. Peningkatan suhu panas yang berlebih sangatlah berpotensi untuk memunculkan bencana-bencana alam yang dapat merugikan, salah satunya adalah kekeringan. Kawasan Tanduk Afrika atau yang biasa dikenal juga sebagai *Horn of Africa*, telah mengalami bencana kekeringan yang cukup parah belakangan ini. Penyebab sebenarnya bersumber dari perubahan iklim yang tidak kunjung mencapai titik stabil. Kehadiran matahari sepanjang tahun menghasilkan suhu udara yang diperkirakan mencapai lebih dari 40 derajat *celcius*. Kenaikan temperatur serta tidak kunjung hadirnya tiga musim hujan secara berturut-turut telah menyebabkan terjadinya *climate shocks* yang diprediksi dapat memakan korban hingga jutaan jiwa.

Dengan masih bergantungnya Afrika pada sektor-sektor ekonomi tradisional seperti pertanian, perkebunan, dan peternakan yang sangat rentan terhadap perubahan iklim, maka persoalan terkait dengan krisis iklim tentunya juga akan sangat berdampak pada kejatuhan ekonomi negara (penurunan produksi komoditas di berbagai sektor), keamanan pangan (*food security*), kesehatan (mudahnya penyebaran penyakit), serta keamanan nasional di Afrika. Apabila dibandingkan dengan kawasan-kawasan lain, Afrika dianggap masih jauh tertinggal dalam hal sumber daya manusia (SDM), ilmu pengetahuan, maupun ketersediaan modal dan teknologi yang menyebabkan masyarakat internasional cenderung kurang menaruh perhatian lebih pada aspirasi Afrika dalam menanggapi isu perubahan iklim, khususnya perihal bencana kekeringan tersebut.

Somalia adalah salah satu negara berkembang di Kawasan Tanduk Afrika yang terus mengalami keterbatasan akses terhadap fasilitas sanitasi dan air bersih karena kekeringan yang terus berlangsung selama bertahun-tahun. Selama dua dekade terakhir, kekeringan yang berkelanjutan di Somalia telah menghancurkan sektor perairan. Kuantitas air yang berkurang dan tidak dapat diprediksi, kualitas yang memburuk, hingga harga yang menjadi tidak terkendali sampai ke tingkat eksploitatif. Sumber air utama seperti sumur air terbuka juga menjadi sangat tidak dapat diandalkan. Pada Maret 2016 hingga Maret 2017, sungai Shebelle bahkan dinyatakan telah benar-benar kering hingga tidak terlihat selama lebih dari 30 tahun. (UNICEF, 2020b)

Krisis air biasanya dialami pada musim kemarau (Januari hingga Maret), ketika penduduk hanya bisa mengandalkan dua sungai permanen dan persediaan air tanah saja. Hal ini membuat penduduk terpaksa bergantung pada *water trucking*. Selama periode 2013-2015, *Somalia Water and Land Information Management (SWALIM)* memperkirakan ada sekitar 3.733 titik air, 61 persen, 2.261 sumber, di antaranya dilaporkan abadi dalam kondisi normal, sisanya 39 persen mengering pada musim kemarau. Namun, sebab adanya kekeringan ekstrem yang terjadi belakangan ini, sekitar lebih dari 80 persen sumur dangkal mengering dan tingkat air di sebagian besar lubang bor turun ke tingkat yang sangat rendah. (UNICEF, 2020b)

Kemustahilan untuk bertahan hidup tanpa air menjadikan air sebagai sumber utama kehidupan umat manusia di dunia. Selain karena air merupakan bahan utama dalam pengolahan pangan, air juga memiliki peran penting untuk menjaga kebersihan serta kesehatan tubuh manusia. Kelangkaan air dapat menimbulkan permasalahan yang lebih serius apabila tidak cepat ditanggulangi. Salah satunya dapat berdampak terhadap keberlangsungan lahan pertanian dan peternakan. Apabila kedua sektor tersebut terganggu, maka akan berakibat fatal terhadap ketersediaan pangan bagi masyarakat. Dalam artian, hal

tersebut dipastikan dapat menyebabkan angka kelaparan meningkat drastis. Masalah kesehatan yang lebih parah seperti malnutrisi, diare, kolera, kondisi kulit, dan penyakit pencernaan lainnya juga diakibatkan oleh peningkatan angka kelaparan. Di Somalia, kolera telah merenggut nyawa lebih dari 900 orang dalam tiga tahun terakhir, yang mana sebagian besarnya merupakan anak-anak. Banyak dari kaum perempuan pun terpaksa untuk melahirkan dalam kondisi buruk ini, di mana nyawa ibu dan bayi sangatlah dipertaruhkan. Hal-hal tersebut membuktikan bahwa ketidakcukupan air merupakan akar permasalahan yang sangat krusial bagi kehidupan manusia.

Hanya 52 persen dari keseluruhan populasi di Somalia yang memiliki akses untuk memperoleh air bersih. Regulasi terbatas dari pemasok air swasta seringkali menyebabkan harga menjadi mahal sehingga warga terpaksa untuk mengambil air dari sumber yang jauh dan tidak aman (steril). Bahkan, buang air besar sembarangan kini telah menjadi hal lazim di Somalia, sebab sekitar 28 persen penduduk memilih untuk buang air besar di tempat terbuka. Berkenaan dengan hal tersebut, krisis air bersih di negara-negara Afrika kemudian dianggap sebagai ancaman serius yang harus segera ditangani. (UNICEF, 2019c)

Alasan utama tidak berfungsinya sistem pasokan air adalah model pengelolaan pasokan air yang lemah, biaya operasional dan pemeliharaan yang tinggi, kurangnya rantai pasokan suku cadang dan masalah keterbatasan penyedia layanan. Air tanah menyediakan sekitar 80 persen pasokan domestik, tetapi permukaan air tanahnya dalam (100 hingga 300 meter), dan salinitas yang tinggi di sebagian besar negara membuat kualitas air menjadi buruk. Satu-satunya sumber air permukaan abadi di Somalia adalah sungai Shebelle dan Juba. *Joint Monitoring Programme (JMP)* mencatat bahwa hanya sekitar 38 persen orang yang memiliki akses untuk fasilitas sanitasi dasar, 20 persen pedesaan dan 61 persen perkotaan, dengan 28 persen orang buang air besar di tempat terbuka, 49 persen di pedesaan dan 1 persen di perkotaan. (UNICEF, 2020)

Sebagai hasil dari diskusi kerja terbuka PBB, beberapa organisasi internasional, termasuk salah satunya adalah UNICEF (*United Nations Children's Fund*) hadir dengan membawa program WASH (*Water, Sanitation, and Hygiene*), akhirnya memberikan perhatian khusus atas persoalan terkait dengan air bersih dan sanitasi ini. Inisiatif tersebut dibuat sebagai akibat dari keresahan lembaga-lembaga internasional tentang kondisi lingkungan dan kesejahteraan masyarakat, yang keduanya dianggap gagal. Sebagai organisasi internasional, UNICEF dinilai dapat membantu Somalia dalam menyelesaikan masalah dengan mengadvokasi hak-hak dan kebutuhan khusus bagi anak-anak dan perempuan yang dianggap rentan untuk mencapai sanitasi yang setara di negara tersebut.

Program WASH (*Water, Sanitation, and Hygiene*) memiliki penekanan kuat pada investasi infrastruktur sanitasi lokal dan pengelolaan ekosistem air tawar di sejumlah negara berkembang, termasuk Afrika Sub-Sahara, Asia Tengah, Asia Selatan, Asia Timur, dan Asia Tenggara. Selain itu, UNICEF mempromosikan kesadaran pemerintah daerah tentang masalah yang ada di setiap negara dengan membantu pembuatan kerangka kerja dan menawarkan solusi kreatif untuk perbaikan sanitasi setempat. UNICEF menggunakan pendekatan sanitasi berbasis masyarakat selain bekerja di tingkat nasional untuk membantu masyarakat berhenti melakukan praktik buang air besar sembarangan (*open defecation*).

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan di atas, penulis tertarik untuk mengambil penelitian dengan judul, **“Implementasi Program WASH (*Water, Sanitation, and Hygiene*) oleh UNICEF (*United Nations Children's Fund*) dalam Mengatasi Krisis Air Bersih Akibat dari Kekeringan di Somalia”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tertulis, maka penulis dapat menyimpulkan beberapa pertanyaan sebagai berikut:

- 1) Bagaimana program WASH (*Water, Sanitation, and Hygiene*) oleh UNICEF (*United Nations Children's Fund*) yang dilaksanakan di Somalia?
- 2) Bagaimana kondisi kekeringan yang terjadi di Somalia?
- 3) Bagaimana peran UNICEF dalam membantu mengatasi krisis air bersih di Somalia?

1.3 Pembatasan Masalah

Pada kajian ini, peneliti akan melakukan pembatasan masalah serta memfokuskan permasalahan dengan mengacu pada beberapa identifikasi yang telah dipaparkan sebelumnya. Dalam hal ini, peneliti telah membuat batasan masalah yang di antaranya:

- 1) Peneliti hanya akan membahas perihal dampak dari bencana kekeringan di Somalia yang berpengaruh terhadap kualitas air bersih di sana. Aktor utama dalam penelitian ini adalah UNICEF (*United Nations Children's Fund*) sebagai organisasi internasional yang memiliki peran penting dalam penanganan masalah terkait dengan pemenuhan hak kehidupan berkualitas setiap individu di dunia.
- 2) Peneliti hanya akan fokus membahas peran yang dilakukan oleh UNICEF (*United Nations Children's Fund*) dalam mengatasi krisis air yang diakibatkan oleh kekeringan di Somalia.
- 3) Masalah yang akan dibahas adalah perihal hasil yang sudah dilakukan oleh UNICEF (*United Nations Children's Fund*) dalam mengatasi krisis air bersih di Somalia dengan rentang waktu tahun 2018-2021. Pada tahun 2018, UNICEF pertama kali mengeluarkan *report data* mengenai progress dari program *Humanitarian Action for Children: Somalia Appeal*. Program-program tersebut masih berlangsung hingga tahun 2022, sehingga penulis memutuskan untuk membatasi serta mengutamakan pembahasan penelitian ini hanya sampai tahun 2021 agar dapat menyajikan data-data yang valid (sesuai dengan kondisi di lapangan).

1.4 Perumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dipaparkan, maka penulis dapat merumuskan pertanyaan penelitian sebagai landasan dalam mengkaji penelitian sebagai berikut:

Bagaimanakah program WASH (*Water, Sanitation, and Hygiene*) yang digagas oleh UNICEF dalam membantu mengatasi krisis air bersih akibat dari kekeringan di Somalia?

1.5 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.5.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

- 1) Mengetahui program WASH (*Water, Sanitation, and Hygiene*) oleh UNICEF (*United Nations Children's Fund*) yang dilaksanakan di Somalia.
- 2) Mengetahui isu global penting, yaitu bencana kekeringan (*drought*), khususnya yang terjadi di Somalia.
- 3) Mengetahui peran UNICEF sebagai organisasi internasional dalam membantu mengatasi krisis air bersih akibat dari kekeringan di Somalia.

1.5.2 Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya, adapun kegunaan dari penelitian ini, di antaranya:

- 1) Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi ilmiah pada kajian tentang dampak dari bencana kekeringan terhadap keberlangsungan hidup penduduk di Somalia, khususnya yang berkenaan dengan krisis air bersih. Penelitian ini juga diharapkan mampu menjelaskan peran UNICEF (*United*

Nations Children's Fund) sebagai organisasi internasional dalam membantu mengatasi persoalan tersebut melalui program-program yang telah dirancangnya.

- 2) Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi para pembaca yang tertarik dengan permasalahan yang diangkat oleh peneliti. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi pembaca yang ingin mengangkat masalah serupa dengan peneliti. Adapun penelitian ini juga dilakukan sebagai salah satu tanggung jawab penulis dalam menempuh program studi S-1 dengan membuat suatu karya ilmiah yang menjadi salah satu syarat kelulusan pada program studi Ilmu Hubungan Internasional di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP), Universitas Pasundan.